

**PANDANGAN DUNIA IBNU CHAZM AL-ANDALUSY  
TENTANG KONSEP CINTA (*AL-CHUBBUN-NAZHARY*)  
ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK  
TERHADAP TEKS “*THAUQUL-CHAMĀMAH FIL-ILFAH WAL-ULLĀF*”**

*Eva Farhah*  
*Taufiq A. Dardiri*  
*Fadlil Munawwar Manshur.*  
*Siti Muti'ah Setiawati*

**ABSTRACT**

*In 404 Hijri / 1014 C, Andalusia of Cordoba suffered chaotic situations not only in politics but also in other segments of life, especially in sex. Free sex flourished and remained arguable.*

*Based on the situation above, Prince Ubaidillah bin Abdurrachman bin al-Mughirah bin Amirul-Mu'minin An-Nashir, the grandson of Khalifah An-Nashir, asked Ibnu Chazm Al-Andalusia to write a love story with its complexity in a book.*

*This research elaborates the genetic process of the text “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” that is considered a great work by either Arabians or non-Arabians. This work is also considered to be the first work elaborating love and its complexity as its theme. Furthermore, this research discusses the view of Ibnu Chazm Al-Andalusy about the concept of love (*al-chubbun-nazhary*) written in the text.*

*The research adopts genetic structuralism theory with its emphasis on literary text (intrinsic analysis), socio cultural background (historic social reality observation), and the writer. The method is dialectic method, mutual relations between structures of a literary work (the intrinsic features of “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*”), historic materialism (socio cultural background of Andalusia at the time the work was written), and the writer of “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*”. Therefore, the “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” analysis techniques can be done in three ways: (1) revealing one of the text “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” structures by its love concept theme to build up the text and understand the whole structures, (2) revealing socio cultural background of Andalusian people at the time Ibnu Chazm lived and was raised, and (3) revealing the writer's social groups and their visions by their hipogram and transformation works. This Ibnu Chazm's vision eventually becomes the embryo of the text “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*”. The result of the analysis concluded by revealing the issue described in the second and third ways can be used to understand the concept of love in the text “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*”.*

*Eventually this research reveals that Ibnu Chazm's direct observation to the people of Andalusia where he lived and was raised initiated the genetic process of the text. He formulated what he gained from his observation to be his vision. This vision became the base of “*Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah wal-Ullāf*”.*

*The conclusion of the research is that according to Ibnu Chazm, most people relate loves to syahwat, free sex, porns, and things like that. However, he*

*sees talking about love as expressing one's tender feeling from the bottom of his heart to find the truth of love but not to do disgrace and not to do something forbidden by the syariah because love exists in one's heart and soul. Meanwhile, Allah SWT holds his heart. Love is about heart and heart belongs to Allah SWT. Therefore, according to Ibnu Chazm, the concept of love must be based on syariah. In another word, the theory of love, the cause of love, expressing love, mantaining love, meeting and "leaving" the one we love must be based on Al Quran and Hadits.*

**Key Words :** *Andalusia, Political chaos, Free sex, Genetic structuralism, Dialectic method, Direct observation, Historic reality, Vision, The concept of love based on syariah.*

## **Pendahuluan**

Sejarah kejayaan Islam di Andalusia (Spanyol) dari abad 8–15 M merupakan sejarah besar dunia karena dari sanalah pintu gerbang ilmu dan peradaban Eropa modern dan dunia dibangun. Andalusia merupakan wilayah termaju di zaman kekuasaan Islam pada masanya dan merupakan kota paling berkembang dalam sejarah Islam. Kejayaannya bermula setelah kekuasaan Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus digulingkan Bani Abbasiyah pada 750 M namun dinasti itu tak sepenuhnya terbenam. Lima tahun setelah runtuhnya Kekhalifahan Umayyah yang berpusat di Damaskus (Suriah), Abdurrahman I yang bergelar Ad-Dakhil berhasil mendirikan Kekhalifahan Umayyah baru di daratan Eropa setelah mengalahkan wali atau gubernur untuk wilayah Andalusia, yaitu Yusuf al-Fihri (Haikal, 2008: 93; Kennedy, 2007: 388).

Selama kurun waktu 7-8 abad, umat Islam berkuasa di Andalusia. Masa kekhalifahan merupakan masa keemasan dalam sejarah Islam, tepatnya pada abad ke-9, 10, sampai awal abad ke-11. Masa kekhalifahan yang pertama dipimpin oleh Khalifah An-Nashir Lidinillah dengan julukan Abdurrahman III (316 H/929 M), yang memproklamkan dirinya dengan gelar "Khalifah", yang sebelumnya seorang pemimpin bergelar "Amir Kordoba".

Kejayaannya bahkan mampu mengimbangi kejayaan Dinasti Abbasiyah, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Cikal-bakal kemilauan sains dan teknologi di wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah Andalusia berawal dari zaman kekuasaan Abdurrahman Al-Ausath, Abdurrahman I. Banyaknya para ulama dari negeri Timur yang datang ke Andalusia, lalu para pemuda Andalusia yang berguru kepada mereka baik di dalam Andalusia sendiri maupun di luar Andalusia, dan para utusan pemimpin Andalusia yang diutus ke berbagai wilayah maju guna menuntut ilmu, mendorong pesatnya kemajuan intelektual kaum Muslimin di Andalusia. Menurut Ahmad Syalabi dan Achmad Haikal (2008), Abdurrahman bin Mu'awiyah bin Hisyam bin Abdul Malik, atau Al-Aushat dikenal sebagai seorang pemimpin yang cinta ilmu pengetahuan, dan sekaligus sebagai seorang penyair, serta novelis (Asy-Syarif, 2003: 7-8; Haikal, 2008: 78-79, 93, 176).

Di bawah kepemimpinan Khalifah Abdurrahman III (300 H-350 H/912 M-961 M), kemajuan intelektual Andalusia mulai semakin berkembang dan bersaing dengan Bani Abbasiyah yang berkuasa di Baghdad. Sang Khalifah memperbanyak perpustakaan dan lembaga-lembaga pendidikan dan Universitas Kordoba. Menurut Sejarawan, Said Al-Andalusi, sang Khalifah mendirikan perpustakaan

termegah dengan koleksi buku yang sangat melimpah. Ia menempatkan para sarjana kedokteran dan ilmu pengetahuan lainnya dalam posisi yang tinggi serta terhormat. Saat itu, kota Kordoba dikenal sebagai salah satu pusat ilmu kedokteran dan filsafat serta berpengaruh di dunia, setelah Baghdad. Dukungan para penguasa itu telah mendorong ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang begitu pesat pada masa Kekhalifahan Umayyah Spanyol.

Ketika Khalifah Abdurrahman III meninggal dunia (350 H/961 M), maka kekhalifahan selanjutnya di bawah tampuk kepemimpinan putranya, yaitu Hakam al-Mustanshir atau disebut juga dengan Hakam II (350-366 H/961-976 H). Ia mengumpulkan buku-buku dan membangun perpustakaan. Perpustakaannya yang terkenal adalah perpustakaan yang terbesar dan berada di dalam istana Hakam II, dengan 400.000 jilid naskah. Diceritakan oleh Ibn Chazm dalam kitabnya yang berjudul "*Jumhūra Anshāb al-'Arab*":

bahwa dalam setiap daftar isinya terdapat empat puluh empat daftar isi, dalam setiap daftar isinya terdapat lima puluh lembar kertas, dan itu hanya baru berisi uraian tentang nama-nama *dīwān*, belum tentang yang lainnya (Makki, 1993:54; Haikal, 2008:185).

Berbagai suku, agama, dan ras hidup bersama umat Muslim di Andalusia dan masing-masing menyumbang terhadap kemajuan intelektual di Andalusia. Sejarah intelektual terlihat dari hasilnya berupa ilmuwan Islam dan Yahudi. Kegiatan para ilmuwan di Istana lebih banyak diarahkan oleh Khalifah untuk menelaah buku-buku, menyalin, menulis buku, dan membuat kertas. Pada masa ini, masyarakat hidup makmur di bawah naungan khalifah.

Khalifah Hakam II membangun sarana dan prasarana bagi kebutuhan masyarakat. Pada masanya, kota Kordoba memiliki 3877 masjid, 28 balai kesehatan dan rumah sakit, 911 kamar mandi, 213.077 rumah bagi masyarakat umum, 20.300 rumah bagi para pembesar dan pegawai istana, 70.455 toko, dan 70 percetakan buku (Makki, 1993: 29; Haikal, 2008: 175).

Pada masa Khalifah Al-Manshur bin Abi 'Amir, Ayah Ibnu Chazm, Achmad, menjabat sebagai menteri dan tinggal bersama Khalifah di dalam istana. Sampai kemudian Ibnu Chazm, penulis buku *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* ini lahir pada tahun 384 H/994 M, atau kira-kira lebih dari seribu tahun yang lalu, di kota Kordoba, Andalusia, dan menjadi tempat tinggalnya pada saat itu. Ibnu Chazm tinggal dan hidup di bawah lindungan ayahnya beserta didikan kaum wanita di dalam *charīm*, yaitu tempat khusus bagi isteri Khalifah dan para pelayan wanita di istana (Haikal, 2008: 352-353). Pada usia 15 tahun, Ibnu Chazm mulai belajar di luar istana. Ia mendatangi gurunya dari satu kota ke kota lain, dan dari satu daerah ke daerah lain untuk menuntut ilmu agama, filsafat, dan ilmu lainnya.

Ketika usianya mencapai tiga puluh tiga tahun, tepatnya di Jativa, ia mulai mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan cinta, terutama pengalaman pribadinya (fakta individual) pada saat ia jatuh cinta pada seorang wanita. Selain itu, ia juga diminta untuk menulis persoalan cinta, baik yang dialami oleh seseorang (fakta individual) maupun yang dialami oleh sekelompok orang (fakta sosial) di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal. Kemudian, di usia empat puluh tahun ia menulis buku yang berjudul *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* yang dikarang antara tahun 417-418 H. Karya yang ditulisnya berisi pembelajaran tentang cinta dan kasih sayang (Abu Zahra, 1997: 147-149; 'Aid, 2006: 503, 513, 524; Haikal, 2008: 355).

Dengan demikian, selama sepuluh tahun Ibnu Chazm telah mengamati sejumlah persoalan yang berkaitan dengan konsep cinta, baik secara langsung maupun secara tidak langsung di masyarakat tempat ia tinggal. Pengamatan dilakukannya, baik di lingkungan kehidupan masyarakat di dalam istana maupun di luar istana. Hasil pengamatan yang telah dilakukannya kemudian diendapkan menjadi *vision du monde* (pandangan dunia) Ibnu Chazm dan pada akhirnya melahirkan karya yang berjudul *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*. Proses kelahiran karya Ibnu Chazm inilah menarik untuk diteliti lebih lanjut dari aspek strukturalisme genetiknya.

### Permasalahan

Bertolak dari pendahuluan yang telah diuraikan di atas, maka objek material dari penelitian ini adalah teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* karya Ibnu Chazm Al-Andalusy, sedangkan objek formalnya adalah “Pandangan Dunia Ibnu Chazm tentang Konsep Cinta (*al-chubbun-nazhary*) dalam teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* karya Ibnu Chazm Al-Andalusy”.

Karena itulah, penelitian yang dilakukan terhadap teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf* ini diharapkan akan memberikan jawaban dari sejumlah persoalan yang berkaitan dengan konsep cinta. Penelitian ini perlu dilakukan guna memberikan gambaran atau deskripsi dan penjelasan rinci tentang proses kelahiran teks (proses genetis) *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*, terutama yang berkaitan dengan konsep cinta (*al-chubbun-nazhary*) sehingga dapat menyumbangkan pengetahuan ilmu sastra yang berkaitan dengan strukturalisme genetik. Karena itu, secara rinci sejumlah masalah yang akan dijawab di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Realitas sosial historis konkret dan latar belakang sosial pengarang tempat ia observasi langsung

dan tempat ia tinggal yang dapat mendorong proses lahirnya (proses genetis) teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*. Proses kelahiran teks tersebut berkaitan erat dengan masyarakat tempat Ibnu Chazm tinggal. Karena itu, hubungan timbal balik antara masyarakat, pengarang, karya, dan pembaca dipandang penting untuk menunjukkan bahwa Ibnu Chazm tidak hanya terpengaruh dan didorong oleh masyarakat tempat ia tinggal sehingga dapat melahirkan karya, tetapi ia juga diharapkan dapat mempengaruhi masyarakat lewat karyanya tersebut.

b. Representasi *vision du monde* (pandangan dunia) Ibnu Chazm tentang sejumlah persoalan yang berkaitan dengan konsep cinta (*al-chubbun-nazhary*) yang terkandung dalam teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*.

### Kerangka Teori dan Metode

Karya sastra tidaklah lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*), tetapi memang lahir dan dipengaruhi oleh tata kemasyarakatan atau berdasarkan realita sosial yang ada di dalam masyarakat. Artinya, masyarakat merupakan faktor yang menentukan dan sebagai sumber (bahan) bagi penulisan atau kelahiran karya sastra yang dihasilkan atau dilahirkan oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra adalah hasil daya khayal seorang pengarang berdasarkan pengalaman manusiawi dalam lingkungan hidupnya dan berdasarkan observasinya terhadap sejumlah masalah sosial yang dihadapi oleh suatu masyarakat.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka hubungan realitas sosial (masyarakat), pengarang, karya, dan pembaca dipandang penting untuk menjelaskan dan mengungkapkan proses kelahiran suatu teks sastra. Teks *Thauqul-Chamāmah*

*fil-Ilfah wal-Ullāf* karya Ibnu Chazm Al-Andalusy merupakan karya yang dilahirkan dari hasil pengamatannya selama sepuluh tahun. Karena itu, untuk mengungkapkan *vision du monde* (pandangan dunia) Ibnu Chazm yang berkaitan konsep cinta dalam kaitannya dengan proses kelahiran dan fungsi sosial karyanya perlu dimanfaatkan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut.

Strukturalisme genetik beranggapan bahwa teks sastra merupakan struktur dari hasil proses panjang yang hidup dan dihayati oleh masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan. Teori ini lahir dari fakta kemanusiaan (*human facts*), baik fakta individual atau fakta libidinal (subjek kolektif), fakta sosial (transindividual), penstrukturan (*structures*), maupun pandangan dunia (*vision du monde, world views*) (Goldmann, 1980:40). Selanjutnya, ia mengatakan bahwa karya sastra sebagai bentuk struktur bermakna itu mewakili pandangan dunia (*vision du monde, world views*) pengarang, bukan sebagai individu sebagai pengarang, tetapi ia mewakili kelompok masyarakatnya (Goldmann, 1977: 17). Oleh karena itulah, totalitas kehidupan masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan tidak dapat diabaikan begitu saja.

Dengan demikian, strukturalisme genetik merupakan suatu disiplin ilmu sastra yang menganalisis struktur karya sastra dengan memberikan perhatian terhadap proses kelahiran karya sastra itu sendiri. Dalam kaitannya dengan penelitian "Pandangan Dunia (*vision du monde, world views*) Ibnu Chazm Al-Andalusy tentang Konsep Cinta terhadap teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*", ini akan dimanfaatkan teori strukturalisme genetik untuk melacak proses kelahiran teksnya.

Sementara itu, dalam kaitannya dengan penelitian pandangan dunia (*vision du monde, world views*) Ibnu Chazm Al-

Andalusy tentang Konsep Cinta dalam Teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf* ini perlu dimanfaatkan metode dialektik. Yang dimaksud metode dialektik adalah cara kerjanya diawali dan diakhir pada teks sastra dengan tetap memperhatikan koherensi struktural (Goldmann, 1977: 8). Sementara itu, teknik analisisnya diformulasikan (dirumuskan) dengan langkah-langkah sebagai berikut.

Dalam kaitannya dengan teks *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*, analisisnya dimulai dari struktur teksnya melalui unsur-unsur pembentuknya, kemudian mengungkapkan pandangan dunia (*vision du monde, world views*) pengarang yang melahirkan teks yang meliputi riwayat hidup, latar belakang kelompok sosial, pendidikan, karya-karya, dan pemikirannya.

### Pembahasan

Berbicara tentang genetika (proses kelahiran) teks "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*" karya Ibnu Chazm al-Andalusy tidak terlepas dari teori strukturalisme genetik dan metodenya. Teori tersebut menaruh perhatian kepada teks sastra (lewat analisis instrinsik) dan latar belakang sosial budaya (lewat observasi realita historis), serta subjek (pengarang) yang melahirkannya. Dengan demikian, strukturalisme genetik dipandang memiliki kelebihan karena menyatukan analisis struktur karya sastra dengan analisis sosiologis terhadap karya sastra yang dipandang sebagai "**jembatan**" antara struktural otonom dengan sosiologi sastra (Junus, 1986: 25-27).

Untuk mengaplikasikan teori tersebut diperlukan metode dialektik (hubungan timbal-balik) antara struktur karya sastra (dalam hal ini unsur instrinsik dalam teks "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*") dengan materialisme historis (dalam hal ini realita historis, yaitu latar belakang sosial-

kultural yang terjadi di Andalusia pada waktu itu) dan subjek (pengarang, yaitu Ibnu Chazm) yang melahirkan karya sastra berjudul “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*”. Karena itulah, teknik analisis terhadap teks “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*” secara genetis dapat bergerak melalui tiga cara, yaitu (1) mengungkapkan salah satu unsur struktur teks “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*” lewat salah satu unsur dominan, yaitu tema “konsep cinta” dalam rangka membangun teksnya untuk memahaminya sebagai keseluruhan strukturnya, (2) mengungkapkan struktur sosial historis konkret (fakta sosial), yaitu latar belakang sosial-kultural masyarakat Andalusia pada waktu Ibnu Chazm hidup dan dibesarkan yang dipandang melatarbelakangi lahirnya teks “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*”, dan (3) mengungkapkan kelompok sosial pengarang dan pandangan dunianya (*vision du monde, world view, al-fikratul-‘azhīmah*). Pandangan dunia pengarang (Ibnu Chazm) inilah yang pada akhirnya akan menjadi *embrio* lahirnya teks “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*”. Selanjutnya, dari hasil analisis dalam mengungkapkan nomor 2 dan 3 dapat dimanfaatkan untuk memahami kembali konsep cinta dalam teks “*Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfaq wal-Ullāf*” yang akan atau sedang diteliti (bdk. Junus, 1986: 26). Perlu dikemukakan di dalam laporan disertasi ini bahwa dalam pengungkapan dan analisis teks “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*” belum ada teknik tertentu yang dari aspek mana yang didahulukan dan yang baku sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para peneliti untuk menganalisis karya-karya sejenis lewat strukturalisme genetis.

### Latar Belakang Sosio-Kultural

Yang dimaksud latar belakang sosio-kultural di sini adalah latar belakang masyarakat Andalusia yang menjadi tempat

dalam membesarkan nama Ibnu Chazm dan menjadi inspirator dalam melahirkan karya-karya monumentalnya. Karena itulah, tidak heran dalam karya-karyanya termasuk karya sastranya memuat dan mewadahi apa saja yang dialami oleh dirinya sendiri (fakta individual), yang dialami oleh orang lain (fakta individual), dan bahkan juga yang dialami oleh kelompok masyarakat (fakta sosial).

Ibnu Chazm pertama kali dididik oleh para kaum wanita di dalam *charīm*. Di tangan merekalah, Ibnu Chazm dapat menghafal al-Qur’an, sya’ir, dan juga belajar menulis. Tidak cukup dengan kaum wanita saja dalam proses pembelajaran dan pendidikannya, Ibnu Chazm pada saat berusia kurang dari 17 (tujuh belas) tahun, ayahnya membawanya kepada seorang syaikh shalih bernama Syaikh Abul Husain bin Ali al-Farisy agar memberikan ilmu dan karismanya kepada anaknya (Abu Zahra, 1997: 27).

Bersama Syaikh Abul Husain inilah Ibnu Chazm digembleng berbagai macam ilmu keislaman termasuk diajak berkeliling untuk mengikuti berbagai pengajian dan kegiatan keilmuan. Pada awal perjalanan keilmuannya, Ibnu Chazm belajar Hadits kepada Syaikh Abul Husain bin Ali, dan juga kepada Syaikh Ahmad bin al-Jasur, bahkan ia pernah meriwayatkan sebuah hadits dari padanya.

Meskipun demikian, tidak berarti bahwa Ibnu Chazm tidak belajar ilmu lain seperti fiqih, akhlak, sejarah dan lainnya. Semua ilmu keislaman dipelajarinya, terutama ketika ia pindah ke kota Valencia dan menetap di sana. Ia pergi ke Valencia untuk membantu salah seorang keturunan penguasa Dinasti Umayyah yang bernama Abdurrahman bin Muhammad untuk membangun kembali Dinasti Umayyah. Kedatangan Ibnu Chazm ke Valencia ini terjadi kira-kira pada akhir tahun 407 H atau awal tahun 408 H. Pada masa inilah, Ibnu Chazm mulai berkonsentrasi dalam

ilmu keislaman, terutama dalam bidang fiqh (Abu Zahra, 1997: 30).

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sejak kecil Ibnu Chazm termasuk salah satu kelompok masyarakat terpendang dan terdidik. Karena itulah, pengalamannya sejak kecil dalam kehidupan bermasyarakat, baik kehidupan yang ada di dalam istana maupun kehidupan di luar istana memperkaya *repertoire* dalam membentuk *vision du monde, world view, al-fikratul-'azhīmah* (pandangan dunia) Ibnu Chazm yang pada gilirannya akan melahirkan karya.

Perjalanan intelektual Ibnu Chazm ini tidak hanya terfokus dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi ia juga menulis karya sastra yang berjudul "*Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah wal-Ullāf*". Kelahiran karya yang berisi konsep cinta dan hal-hal terkait dengan cinta tersebut didasarkan pada pengalamannya mulai sejak kecil yang didik oleh para wanita di dalam istana tempat ayahnya tinggal (*charīm*) dan juga pengendapan pandangan dunianya dari observasi langsung di masyarakat tempat ia tinggal dan dibesarkan, baik yang dialami dan dirasakan oleh seseorang maupun yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat. Karena itu, apa yang dilahirkan dan ditulis oleh Ibnu Chazm dalam karyanya yang berjudul "*Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah wal-Ullāf*" merupakan representasi dari masyarakatnya karena Ibnu Chazm sendiri juga termasuk salah satu anggota masyarakatnya.

**“ *Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah Wal-Ullāf*” Karya Ibnu Chazm Al-Andalusy sebagai *Great Works, Avant Garde, al-Kitābul-'Adzīm* (Karya Besar)**

Penilaian terhadap suatu karya sastra garda depan (*Great Works, Avant Garde, al-Kitābul-'Adzīm*) diperlukan sebuah kriteria yang dapat dijadikan pedoman dalam menilai suatu karya sastra yang

berkualitas (Magill, 1989). Karena itu, atas dasar apa sebuah karya sastra dikatakan karya yang bergenre sastra garda depan ataupun karya yang bukan bergenre garda depan. Untuk menghasilkan penilaian sebuah karya sastra yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah diperlukan penilaian yang berangkat dari karya sastranya itu sendiri, yaitu karya sastra yang berjudul "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*". Selain itu, diperlukan juga kriteria lain seperti kebaruan (inovasi), kepaduan (koherensi), kompleksitas (kerumitan), orisinalitas (keaslian), kematangan (berwawasan atau intelektualitas), dan kedalaman (ekploratif).

Kitab "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*" karya Ibnu Chazm al-Andalusy ini dinilai oleh para peneliti Arab dan orang-orang non-Arab sebagai karya besar (*Great Works, Avant Garde, al-Kitābul-'Adzīm*). Bahkan, karya ini dipandang sebagai karya pertama yang secara *gamblang* dan jelas membicarakan tema percintaan dan seluk beluknya. Karya ini juga merupakan salah satu karya monumental dari sekian karya sejenis yang ditulis dengan bahasa yang mudah, lugas, dan menakjubkan. Ibnu Chazm menulis karya ini pada saat ia berusia 43 (empat puluh tiga tahun). Penulisan "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*" diinspirasi oleh permintaan seorang sahabat, yaitu seorang pangeran di Almeria yang mengirimkan sepucuk surat kepada Ibnu Chazm. Pangeran tersebut telah memintanya untuk meneliti dan menulis karya yang berkaitan dengan cinta dan segala hal yang terkait dengan permasalahan cinta ('Aid, 2006: 507).

Terbukti dengan keberadaan kitab "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*" telah menciptakan gelombang hebat di Eropa. Sebagaimana yang diungkapkan 'Aid (2006: 507) sebagai berikut. "Kitab "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*"

telah menciptakan gelombang hebat di Eropa. Sejumlah majalah sastra meneliti, menganalisis, dan mengkritiknya karena pada waktu itu belum muncul sebuah karya yang dikarang oleh seorang penulis di Eropa yang berisi dan mengkaji “seni cinta”. Selain itu, juga belum ada literatur Eropa yang mengkaji tema tentang cinta, baik literatur kuno maupun literatur kontemporer. Hal ini disebabkan oleh wawasan Eropa tentang emosi dan cinta masih sangat minim. Hal terpenting adalah ketika para peneliti Eropa menemukan dan mengungkapkan adanya seorang penulis Arab pada masa itu yang mengupas masalah cinta, kasih, dan asmara dalam bentuk yang rinci dan menarik”, maka mereka merasa beruntung karena telah mendapatkan sesuatu yang baru dan dapat membuka wawasan dan cara berpikir bebas dan estetis. Karena itu, kitab “*Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah Wal-Ullāf*” Karya Ibnu Chazm Al-Andalusy ini dipandang sebagai *Great Works, Avant Garde, al-kitābul-‘azhīm*.

#### **Lahirnya Karya-karya Senada yang Mengandung Tema Cinta (*Al-Chubb*) Sebelum dan Setelah “*Thauqul-Chamāmah fil- Ilfah wal-Ullāf*”**

Perlu dikemukakan bahwa sebuah karya sastra, baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan karya sastra yang lain atau istilahnya dengan memperhatikan prinsip intertekstualitas (Riffaterre, 1978: 11, 23), baik itu dalam kaitannya dengan karya-karya senada yang lahir sebelumnya (karya-karya hipogram), maupun karya-karya senada yang lahir sesudahnya (karya-karya transformasi). Menurutny, karya sastra yang melatarbelakangi penciptaan karya sastra sesudahnya disebut sebagai karya hipogram. Jadi, karya hipogram merupakan karya yang menjadi dasar penciptaan karya lain yang lahir sesudahnya. Sementara itu, karya

yang diciptakan berdasarkan hipogram itu disebut sebagai karya transformasi karena mentransformasikan teks-teks yang menjadi hipogramnya. Hipogram dapat terjadi secara eksplisit ataupun implisit. Keeksplisitan terjadi karena kesengajaan yang dilakukan oleh pengarang dan biasanya dapat dibuktikan secara tekstual di dalam karya sastra lama yang akan diungkap maknanya, sedangkan keimplisitan terjadi di luar kesengajaan pengarang karena pengenalannya terhadap karya sastra sebelumnya (Abdullah, 1991: 9). Keimplisitan karya sastra dalam menyerap karya-karya sebelumnya, dapat diketahui lewat pembacaan teks-teks yang diduga menjadi hipogram bagi teks yang akan diungkap maknanya (Sangidu, 2004). Untuk itulah, di bawah ini dikemukakan karya-karya yang kandungan isinya senada dengan teks “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” karya Ibnu Chazm Al-Andalusy, baik karya-karya yang lahir sebelumnya (karya-karya hipogram) maupun karya-karya yang lahir setelahnya (karya-karya transformasi), yaitu sebagai berikut.

#### **Karya-Karya tentang Cinta yang Lahir sebelum Teks “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” (Karya-Karya Hipogram)**

Kajian tentang tema cinta di dunia Arab berkembang pesat dengan kemajuan di bidang sastra dan kebudayaan, yaitu pada awal abad ke-9 Masehi. Berbagai pemikiran, perdebatan dan kajian-kajian kritis di bidang ini juga cukup berkembang. Namun seiring dengan berjalannya waktu sekitar 1000 tahun, kajian-kajian dan studi di bidang sastra dan kebudayaan dipandang kurang berkembang lagi (Makki, 1993). Sejumlah karya yang lahir sebelum “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” antara lain adalah (a). “*Al-Chubb*” karya Al-Jachidz (767-868 M), (b). “*Risālah al-‘Isyq*” karya Abu Yusuf Ya’kub al-Kindi



(803-873 M), (c). “*Az-Zahrah*” karya Ibnu Dawud adz-Dzahiri (868-910 M), (d). “*Al-Muwasysyā*” karya Abu Thayyib Muchammad bin Achmad bin Ischaq (860-937 M), (e). “*Murūjudz-Dzahab wa Ma’ādin al-Jawāhir*” karya Abu al-Chasan ‘Ali bin al-Chusain bin ‘Abdullah Al-Mas‘udi (283 H/ 895 M-345 H/ 956 M), dan karya yang berjudul (f). “*Al-Chadā’iq*” karya Ibnu Faraj al-Jayyani (w. 366H/ 976 M).

### **Karya-Karya tentang Cinta yang Lahir setelah Teks “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*” (Karya-Karya Transformasi)**

Sebagaimana diketahui bahwa Ibnu Chazm Al-Andalusy telah melahirkan karyanya sendiri. Artinya, ia tidak menukil atau mengacu dari seorangpun atau dari karya manapun. Ia juga tidak terpengaruh kepada orang lain dalam metode membaca dan menulis karya-karya yang telah dilahirkannya. Ia juga meninggalkan banyak hal terhadap orang-orang yang datang sesudahnya. Artinya, karya “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*” banyak dirujuk atau diacu sebagai karya hipogram bagi karya-karya yang mengandung tema cinta (*al-chubb*) oleh sejumlah pengarang ataupun sastrawan sesudahnya, yaitu (a). “*Mashāri‘ul-‘Usysyāq*” Karya Abu Muhammad Ja’far bin Ahmad as-Saraj (416 H/ 1025 M - 500 H/ 1107 M), (b). “*Al-Machabbah wa Asy-Syauq wa Al-Uns wa Ar-Ridlā*” Karya Imam al-Ghazali (450 H/ 1059 M – 505 H/ 1111 M), (c). “*Dzamm al-Hawā*” karya Ibnu Al-Jauzi (580 H/ 1114 M - 597 H/ 1201 M), (d). “*Raudhah al-Muchibbīn wa Nuzhah al-Musytāqīn*” karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (691 H/ 1292 M - 760 H/1350 M), (e). “*Dīwān ash-Shabābah*” karya Ibnu Abi Hajlah at-Tilmisani (725 H/ 1325 M - 776 H/1366 M), (f). “*Aswāq al-Asywāq*” Karya Ibrahim bin Umar bin Hasan Al-Biqāi (809 H/ 1406

H - 885 H/ 1480 M), dan (g). “*Tazyīn al-Aswāq bi Tafdhīl Asywāq al-‘Usysyāq*” Karya Dawud bin Umar al-Anthaki (w. 1008 H/1600 M) (Makki, 1993).

### **Ibnu Chazm Al-Andalusy dan Pengalaman Menstrukturasi Teks “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*”**

Ibnu Chazm pertama kali ketika masih kecil dididik oleh para kaum wanita (*charīm*) yang merupakan kerabat dan pelayan-pelayan yang disiapkan oleh ayahnya. Merekalah yang mendidik dan *menggembeleng* Ibnu Chazm, termasuk yang mengajarkan al-Qur’an sehingga ia dapat menghafalnya dalam usia yang masih sangat muda. Selain al-Qur’an, para wanita itu juga mengajarkan ilmu-ilmu keislaman lainnya dan bahkan juga mengajarkan syair, dan tulis menulis. Pendidikan Ibnu Chazm dari para kaum wanita itu tidak hanya diberikan pada waktu kecil saja, tetapi juga diberikan sampai ia menginjak pemuda. Pendidikan yang diberikan dan ditanamkan oleh kaum wanita ini betul-betul sangat membekas pada diri pribadi Ibnu Chazm (Abu Zahra, 1997:23).

Lingkungan masa kecil Ibnu Chazm inilah yang mempengaruhi kepribadian dan pandangan dunia (*vision du monde, world view, al-fikratul-‘azhīmah*) Ibnu Chazm pada masa-masa berikutnya. Ia menjadi sosok yang sensitif, penyayang, lembut perasaannya, cerdas, dan hatinya mudah tersentuh. Sekalipun Ibnu Chazm hidup dan tumbuh di lingkungan para kaum wanita, Ibnu Chazm tetap selalu menjaga kehormatan agamanya. Kehidupan Ibnu Chazm yang serba berkecukupan inilah mendorongnya untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah, dan tidak untuk mengharapkan kekayaan ataupun jabatan (Abu Zahra, 1997: 22-23).

Ayah Ibnu Chazm mempunyai andil dan peran besar dalam membentuk

kehidupan dan keilmuan Ibnu Chazm. Ayahnyalah yang mengarahkan Ibnu Chazm agar selalu cinta ilmu. Ayahnyalah yang menyiapkan wanita-wanita pelayannya untuk mengajarnya berbagai macam ilmu. Bahkan, ayahnyalah yang memilihkan seorang syaikh berpengaruh, karismatik, dan shaleh, yaitu Syaikh Abul Husain al-Farisy untuk mendidik dan *menggembleng* Ibnu Chazm dalam berbagai ilmu agama, khususnya hadits. Bahkan, Syaikh Abul Husainlah yang mengarahkan Ibnu Chazm agar tidak terjerumus dalam kehidupan yang dilarang oleh Allah, di tengah kehidupannya yang serba ada, glamor, dan mewah. Semuanya ini menjadi bekal dan sebagai *répertoire (al-qawā'id wal-ma'ārif)* dalam proses menstrukturisasi lahirnya teks "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*".

Kitab "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*" karya Ibnu Chazm al-Andalusy terhitung sebagai karya sastra fenomenal yang ditulis pada abad pertengahan dan berisi permasalahan cinta. Uraian yang berkaitan dengan konsep cinta (*al-chubbun-nazhary*) dipandang sangat luas. Fenomena konsep cinta yang terkandung dalam karya tersebut merupakan fenomena alami dan lebih jauh lagi terjadi dalam kehidupan manusia secara umum. Karena itu, melalui karya tersebut kita mampu membaca corak dan karakter manusia serta rahasianya yang paling dalam yang pernah dialami oleh setiap orang .

Karya tersebut merupakan biografi Ibnu Chazm yang menggambarkan perasaan cinta yang telah ia alami dalam kehidupannya. Ibnu Chazm telah menggabungkan antara pemikiran cinta dalam kata-kata filsafat dan realita historis konkret. Oleh karena itu, karya tersebut mengupas pemikiran dan perasaannya yang murni dari pengalaman hidup yang dilaluinya. Bahasa yang digunakan di dalam karya tersebut lugas, terang-terangan (*blak-blakan*) dan bebas dari perasaan

takut kepada penguasa. Pemikiran dan perasaannya didukung oleh kisah-kisah yang ia dengar atau ia alami sendiri, kemudian karya tersebut ia bumbui dengan sejumlah syair-syair yang kontekstual.

Dari perasaan cinta yang dialami oleh Ibnu Chazm, dan juga perasaan cinta yang ia dengar dan dari hasil observasi di masyarakat tempat ia hidup dan dibesarkan; maka kejadian ini membentuk dalam pandangan dunianya. Karena itulah, kelahiran teks "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*" mengalami proses yang sangat panjang sebelum sampai ke tangan para pembaca. Ibnu Chazm menulis kitab "*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*" ini pada tahun 994 Masehi, atau kira-kira lebih dari seribu tahun yang lalu, di kota Kordoba, Andalusia. Kota tersebut merupakan tempat tinggalnya pada saat itu. Ketika usianya menginjak empat puluh tiga tahun, ia mulai mempelajari dan menulis dengan serius tentang cinta dan seluk beluknya. Hal ini bersumber dari pengalaman pribadi hidupnya pada saat ia jatuh cinta pada seorang wanita dan juga berdasarkan pengalaman yang ada dalam diri setiap lelaki dan perempuan yang ada di dalam kehidupan masyarakat (bdk. Lil-Buchūts, t.t.).

"*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*" dalam penerbitan melewati proses yang panjang sampai ke tangan para pembaca sesuai dengan naskahnya yang sekarang ini. Pada mulanya, naskah, uraian dan revisi karya ini diulas oleh sejumlah misionaris. Mereka mempunyai peran sangat besar untuk menjadikannya sampai ke tangan para pembaca sekarang ini. Di pertengahan pertama abad ke-17, Duta Besar asal Belanda dan seorang misionaris Von Werner mempelajari sejumlah manuskrip Arab di sela-sela tugasnya sebagai diplomat di Istanbul. Tanpa sengaja, ia membeli seribu manuskrip dari seorang lelaki bernama Haji Khalifah, seseorang yang memiliki perpustakaan

terbesar di Istanbul. Di antara manuskrip yang dibelinya itu terselip manuskrip berjudul “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” yang tersimpan di perpustakaan Leiden, Belanda selama kurang lebih 175 tahun. Pada awal abad ke-19, misionaris Belanda Reinhart menerbitkan cetakan pertama katalogus manuskrip Arab di Universitas Leiden. Dari katalogus itulah, dunia mengetahui ada manuskrip berjudul “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” karya Ibnu Chazm Al-Andalusy. Dari manuskrip itulah, seorang misionaris muda Rusia D.K. Petrov menerbitkan naskah Arab “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” secara lengkap dalam buku berseri dan dicetak oleh Fakultas Sastra Universitas Petersburg. Selanjutnya, karya tersebut juga dicetak ulang di percetakan Brill Arabic di Leiden pada tahun 1974 (Ibnu Chazm, 2001: 4).

Setelah tujuh belas tahun dari cetakan pertamanya, Muhammad Yasin Arafah pemilik perpustakaan Arafah di Damaskus mencetak ulang naskah ini dalam bahasa Arab untuk yang kedua kalinya pada tahun 1930, dengan tanpa banyak mengubah dari naskah yang diterbitkan Petrov. Misionaris Perancis Leon Brecher di Al Jazair pun juga menerbitkan cetakan ketiganya pada tahun 1949. Setelah itu, pada tahun 1950, Hasan Kamil ash-Shairafi menerbitkan cetakan keempat di Kairo. Akan tetapi, cetakan yang di Kairo ini menjadi cetakan terburuk dari cetakan-cetakan sebelumnya, disebabkan oleh kecerobohan dan kebodohan ash-Shairafi tentang sejarah Andalusia dan peradabannya. Karena itulah, Dr. Thahir Ahmad Makki sebagai *muchaqqiq* (peneliti) handal menekuni naskah tersebut dan menjelaskan catatan-catatannya dalam cetakan yang diterbitkan oleh *Dārul-Ma’ārif* Mesir pada tahun 1975 dan pada tahun 2001 (Ibnu Chazm, 2001: 6-10).

Berpegang kepada naskah terakhir inilah, maka dapat dikemukakan bahwa

Ibnu Chazm merupakan seorang sastrawan, alim dan ahli Fikih Mazhab adz-Dzahiri di kota Kordoba, Andalusia yang berhasil membawa nama harum dan mewakili ilmuwan muslim dan dunia Islam di abad kesepuluh hijriyah. Oleh karena itu, meskipun di abad kedua puluh satu ini, atau tepatnya empat belas abad setelah muncul naskah berjudul “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” ini, para ilmuwan muslim tidak boleh menolak keberadaan naskah tersebut dengan alasan agama dan sebaiknya bersikap *wara’* untuk menjaga norma-norma agama dan akhlak.

Ibnu Chazm membagi manuskripnya ke dalam tiga puluh bab. Sepuluh bab di antaranya tentang dasar-dasar cinta. Selanjutnya, dua belas bab lainnya membicarakan tanda-tanda cinta dan sifat-sifatnya yang terpuji dan tercela. Enam bab lainnya membahas sejumlah rintangan yang masuk ke dalam cinta. Sementara itu, satu bab lain membahas keburukan maksiat, dan satu bab terakhir membahas keutamaan menjaga ‘*iffah* (kesucian diri) (Al-Andalusy, 2001: 17-18).

### **Pandangan Dunia (*vision du monde, world view, al-fikratul-‘azhīmah*) Ibnu Chazm Al-Andalusy tentang Wanita dalam “*Thauqul-Chamāmah fil-Ulfah wal Ullāf*”**

Berbicara tentang wanita tidak akan ada habis-habisnya dan selalu menarik untuk didiskusikan sepanjang masa, baik oleh kalangan politikus, akademisi, pengusaha, kelas bawah, kelas menengah, kelas atas, kalangan tua, kalangan muda, maupun para sastrawan. Nabi Muhammad SAW bersabda sebagai berikut.

وعن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنهما أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((الدنيا متاع وخير متاعها الزوجة الصالحة)) [مسلم والنسائي وابن ماجه]

Artinya: Dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash Radhiyallahu `anhuma, sesungguhnya rasulullah SAW bersabda: Dunia ini ibarat perhiasan, dan perhiasan yang paling baik di dunia ini adalah wanita shalihah (HR. Muslim dan Nasa'i).

Di dalam hadits shahih di atas menggambarkan sebagian ciri perempuan shalihah, yaitu antara lain *wanita shalihah itu adalah wanita yang dapat membahagiakan (menyenangkan) suaminya jika memandangnya, mentaati suaminya jika suami memerintahnya, dan tidak menyalahi (mengkhianati) suaminya dalam hal yang tidak disukai suaminya berkenaan dengan dirinya dan harta suaminya. Selain itu, wanita shalihah adalah yang dapat menjaga akidahnya dan kehormatan dirinya dengan cara taat pada hukum Allah dan Sunnah Rasulullah, seperti ia harus menutup aurat dengan kerudung, selalu menjaga diri dalam pergaulan dari lawan jenis, dan lain sebagainya (bdk. Bunduq, 2006).*

Pandangan wanita sebagaimana dikemukakan di atas, menurut kaca mata agama Islam yang tentunya akan berbeda dengan pandangan dari agama selain Islam, para politisi, para akademisi, para agamawan, para bangsawan, para pemimpin dunia, dan bahwa oleh para sastrawan. Karena itulah, di bawah ini akan diuraikan pandangan dunia (*vision du monde, world view, al-fikratul-'azhīmah*) Ibn Chazm Al-Andalusy tentang Wanita dalam "*Thauqul-Chamāmah fil-Ulfah wal Ullāf*", yaitu sebagai berikut.

Para peneliti (*muchaqqiqūn*) sastra Arab banyak mengemukakan tentang

cinta (*al-chubb*) dan orang-orang yang sedang jatuh cinta dalam kitab "*Thauqul-Chamāmah fil-Ulfah wal Ullāf*". Namun demikian, tidak banyak peneliti yang menyinggung dimensi kehidupan sosial di Andalusia pada pertengahan pertama abad 11 Masehi. Karena itu, di bawah ini dikemukakan gambaran yang lebih dekat terhadap realita kehidupan di era Ibnu Chazm.

Ketika Ibnu Chazm menceritakan sejumlah hal yang berkaitan dengan wanita di Kordoba, sesungguhnya ia sangat memahami berbagai hal tentang wanita. Sebagaimana diketahui bahwa Ibnu Chazm tumbuh, dididik, dan dibesarkan di kalangan para wanita. Ia mengerti rahasia seorang wanita dan mengerti betul kesulitan yang dihadapi oleh para wanita. Akan tetapi, Ibnu Chazm tidak akan mengungkapkan semua hal yang ia ketahui tentang wanita, dan demikian juga ia tidak menceritakan semua yang pernah ia dengar tentang wanita (Makki, 1993: 207).

Yang pertama-tama perlu diperhatikan adalah ketika Ibnu Chazm berada bersama para wanita di kelas elit (*ath-thabaqatul-'āliyah*). Ibnu Chazm tidak memunculkan wanita-wanita Timur, para wanita kelas menengah, para wanita kalangan Yahudi di muka publik, tetapi hanya sekedarnya dikenalkan agar tidak lupa terhadap sifat wanita yang pernah ia lihat, ia dengar, dan ia perhatikan lewat observasi langsung tentang konsep cinta (*al-chubbun-nazhary*).

Kitab "*Thauqul-Chamāmah fil-Ulfah wal Ullāf*" bertujuan mengungkapkan fenomena emosional (*al-masyā'irul-'āthifiyah*) serta prinsip kemesraan. Cerita tentang wanita merupakan satu bagian dari keseluruhan yang ia kemukakan. Ia mengemukakan pandangan-pandangan dan kejadian yang terjadi pada masyarakat Andalusia, betapapun sulit bagi Ibnu Chazm untuk membatasi uraiannya yang

berkaitan dengan konsep cinta (*al-chubbun-nazhary*). Ibnu Chazm membiarkan hal itu dalam rangka menjaga rahasia manusia dan menghormati kehidupan pribadi manusia (Makki, 1993: 208).

Kaum wanita dalam kehidupan sosial Kordoba dapat merasa gembira dan mampu mengekspresikan kegembiraannya. Ibnu Chazm memberi contoh sebuah cinta yang berakhir ke pernikahan dan seorang gadis cantik yang mempunyai status sosial yang tinggi. Akan tetapi, dalam kenyataannya sebuah cinta dan berakhir pada jenjang pernikahan, dan seorang gadis cantik dengan status sosial tinggi ini pada umumnya suami dan istrinya terpisah dari dunia dalam waktu yang singkat. Kenyataan ini dialami oleh pasangan Atiqah binti Qind dan Abu Bakr dan para gadis cantik. Ibnu Chazm juga mengemukakan satu kali tentang keadaan keluarga mereka dan menyebut nama mereka, yaitu ketika menceritakan tentang cinta mendalam antara saudaranya Abu Bakr dan istri saudaranya Atikah binti Qind. Tatkala wabah penyakit menjalar di Kordoba pada tahun 410 H/1011 M, Abu Bakr-pun wafat ketika itu ia berusia 22 tahun hingga akhirnya istrinya pun wafat satu tahun berikutnya. Dalam kejadian ini tidak ada baginya seorang wanita kecuali dia, dan demikian juga sebaliknya. Yang dimaksud Jariyah adalah sejumlah gadis cantik yang memiliki karakter dan wawasan luas serta emosionalitas yang agung. Disamping itu, mereka juga mengerti musik, syair, dan seni lainnya (Makki, 1993: 209).

Pada umumnya, para wanita Andalusia yang mau berinteraksi di pusat-pusat kegiatan sosial adalah para wanita yang memiliki wajah cantik yang menjadi perhatian para pemuda. Ibnu Chazm menceritakan bahwa Abu Amir (Ibnu al-Muzhaffar Abdul Malik al-Hajib) dan cucu al-Mansur bin Abi Amir, mempunyai sifat sebagai keluarga yang beradab, cerdas, dan

unggul. Para wanita yang berjalan selalu menjadi perhatian kalangan pemuda. Ibnu Chazm menyebutkan satu dari mereka yang dinamakannya dengan *Ufarā'*.

Para wanita Andalusia juga merasakan kegembiraan dan hidup secara bebas jika dianalogikan dengan kehidupan ketika itu, yaitu kebebasan yang bergerak dalam ruang tradisi modern. Pria dan wanita bisa bertemu di ruangan kelas (belajar), acara-acara publik. Mereka mempunyai tradisi sendiri yang berbeda-beda antara satu tingkatan dengan tingkatan yang lain, dan berbeda-beda juga antara satu kelompok dengan kelompok lain, dan antara satu generasi dengan generasi lainnya (Makki, 1993: 210).

Sementara itu, sejumlah wanita tingkatan elit yang disebut "*maqshurat*" dan "*machjubat*" juga melakukan aktivitas sosial di ruang publik. Mereka tidak memisahkan rumah-rumah mereka untuk bekerja dan berusaha dalam mencari rezeki. Mereka juga memiliki pelayan yang dapat membantu mereka dalam urusan keluar rumah. Mereka rata-rata melakukan aktivitas sosial mereka di rumah.

Ibnu Chazm menulis karyanya berjudul "*Thauqul-Chamāmah fil-Ulfah wal Ullāf*" ini ketika ia mencapai usia yang ke-28 tahun, yang merupakan usia puncak. Dalam era usia ini seseorang memiliki kekuatan imajinasi dan inspirasi, dan bahkan lebih dekat kepada esensi dan semangat kepada cita-cita. Menurut perkiraan, ia hidup pada tahun-tahun yang berlangsung sampai mendekati 70 tahun yang selanjutnya ia mengulang untuk meninjau pemikiran-pemikirannya. Tanpa diragukan, Ibnu Chazm senantiasa dalam keadaan sehat walafiat. Ibnu Chazm observasi langsung dan melihat di masyarakat Andalusia bahwa banyak para pria dan wanita saling menghadapi kekangan syahwat dan cenderung kepadanya. Ibnu Chazm mengatakan

bahwa tidaklah seorang pria bertemu dengan wanita yang cantik dengan penuh cinta dengan tanpa ada halangan melainkan terjatuh pada tipu daya setan, dan membawa pada maksiat, dan muncullah sikap tamak. Karena itulah, Ibnu Chazm menulis kitab “*Thauqul-Chamāmah fil-Ulfah wal Ullāf*” untuk memberikan jalan keluar bagi para pria dan wanita yang saling bercinta agar cintanya sesuai syariat. Artinya, apabila seseorang sedang jatuh cinta kepada orang yang dicintai, maka dalam mengungkapkan rasa cintanya hendaknya berpegang pada syariah atau kitab fiqh. Apabila cinta mereka sesuai dengan syariat, maka keshalihan dua orang pria dan wanita yang sedang bercinta bagaikan api terpendam dalam bara, tidak terbakar melainkan ia bergerak dan bergerak terus. Sebaliknya, apabila kefasikan terjadi antara dua orang yang sedang bercinta, maka bagaikan api yang membakar segala sesuatu. Mereka berdua berinteraksi setiap hari, melayani melebihi batas, dan pada akhirnya akan menghilangkan keindahan wanita itu sendiri (Makki, 1993: 220). Karena itu, sikap Ibnu Chazm sepanjang tulisan-tulisannya tentang konsep cinta (*al-chubbun-nazhary*) ataupun menguraikan tentang para wanita selalu berpegang pada syariat dan berbagai isyarat yang berkaitan dengan hidupnya. Ibnu Chazm tidak memunculkan berbagai kejadian yang berkaitan dengan keluarganya, istrinya, ibunya, dan lain sebagainya.

### Penutup

Ibnu Chazm menulis sejumlah kitab dalam bidang fikih, tafsir, falsafah, hadits, sejarah, bahasa, sastra, dan lain sebagainya. Ibnu Chazm telah merasakan cinta, mengikhlaskan cintanya, dan menjaga kesucian cintanya, sampai pembicaraan cinta itu menjadi kesibukannya. Ia telah memberikan semua yang ia miliki. Ia telah menulis karya di bidang sastra berjudul

“*Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah Wal-Ullāf*” dan memberikannya kepada seluruh umat manusia. Antara dirinya dan cinta terdapat hubungan yang kuat dan mesra sehingga membentuk upaya yang kuat dari cinta itu, dan tanggapan yang lebih kuat lagi dari Ibnu Chazm sendiri sehingga mengarahkan *vision du monde, world view, al-Fikratul-‘Adzīmah* (pandangan dunia) Ibnu Chazm menuju perenungan dan pemikiran yang mendalam tentang konsep cinta (*al-Chubbun-Nazharī*) tanpa mengabaikan aspek etika sebelum melahirkan karyanya itu.

Kitab “*Thauqul-Chamāmah fil-Ilfah wal-Ullāf*” memiliki sejumlah latar belakang di antaranya bahwa cinta tidaklah semata-mata menyibukkan Ibnu Chazm dalam memenuhi kehidupannya, tetapi cinta juga menyibukkan semua orang Andalusia dan memenuhi kehidupan mereka. Isi karya tersebut di samping bersandar dan bersumber pada sejumlah cerita yang menerangkan kehidupan pribadi Ibnu Chazm, terdapat pula sejumlah cerita yang mengungkapkan sisi kehidupan orang-orang Andalusia.

Karena itulah, karya tersebut dipandang merupakan cerminan kehidupan Spanyol pada masa Islam yang berbeda dengan panorama yang diungkap oleh para peneliti dan sejarawan. Sebagaimana diketahui bahwa Andalusia pada abad ke-5 H berada pada masa fitnah, perang, dan perubahan. Namun, Ibnu Chazm lewat karya berjudul “*Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah Wal-Ullāf*” telah memberikan potret lain tentang Spanyol pada masa itu, yaitu sebuah potret negeri untuk semua manusia. Karena itu, tidak ada perbedaan antara kalangan masyarakat yang bersungguh-sungguh dan kalangan masyarakat yang bersenda gurau, orang yang menghabiskan waktu dengan ilmu dan agama, atau orang-orang yang menghabiskan waktu dengan sastra dan seni, atau orang-orang yang

menghabiskan waktunya dalam bidang politik dan perang.

Karena itulah, hasil penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa proses kelahiran (proses genetika) teks bermula dari observasi langsung pada masyarakat Andalusia yang dilakukan oleh pengarang (Ibnu Chazm) sebagai salah satu anggota masyarakat tempat pengarang tinggal, hidup dan dibesarkan. Selanjutnya, dari hasil observasi langsung yang dilakukan oleh Ibnu Chazm diendapkan dan diformulasikan dalam pikirannya sehingga menjadi pandangan dunianya (*vision du monde, world view, al-fikratul-'azhīmah*). Dari pandangan dunia Ibnu Chazm ini lahirlah karya yang berjudul "*Thauqul-Chamāmah Fil-Ilfah wal-Ullāf*".

Simpulan hasil penelitan ini adalah menurut pandangan Ibnu Chazm kebanyakan orang berpendapat bahwa berbicara tentang cinta dan seluk beluknya adalah perbincangan tentang syahwat, seks bebas, hal-hal porno, dan hal lainnya yang sejenis. Bagi Ibnu Chazm sebagai seorang ahli fiqih dan juga sebagai seorang sastrawan, berbicara tentang cinta adalah mengungkapkan perasaan halus dan lembut untuk menemukan hakikat cinta dan bukan

untuk berbuat kemungkar. Selain itu, juga bukan untuk sesuatu yang terlarang dalam syariat, karena cinta itu hadir dalam jiwa dan hati. Sementara itu, hati berada dalam genggaman kekuasaan Allah SWT. Persoalan cinta adalah persoalan hati dan hati itu sendiri milik Allah SWT. Karena itulah, konsep cinta (*al-Chubbun-Nazharī*) menurut pandangan dunia Ibnu Chazm adalah cinta berdasarkan syariat. Artinya, berbicara tentang cinta (*al-chubb*) baik secara teoretis (*Nazharī*) maupun aplikatif (*tathbīqī*) mulai dari sebab-sebab timbulnya cinta, mengungkapkan rasa cinta pada kekasih, menjaga perasaan cinta, pertemuan dan perpisahan dengan pujaan hati semuanya berdasarkan syariat yang bersumber pada Al-Quran dan Hadits.

Hal yang demikian dapat dimaklumi karena Ibnu Chazm digembleng oleh Syaikh Abul Husain dengan berbagai macam ilmu keislaman termasuk diajak berkeliling untuk mengikuti berbagai pengajian dan kegiatan keilmuan. Pada awal perjalanan keilmuannya, Ibnu Chazm belajar Hadits kepada Syaikh Abul Husain bin Ali, dan juga kepada Syaikh Ahmad bin al-Jasur, bahkan ia pernah meriwayatkan sebuah hadits dari padanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Teuku, 1991. *Hikayat Meukutu Alam: Suntingan Teks dan Terjemahan beserta Telaah Struktur dan Resepsi*. Penerbit Intermedia, Jakarta.
- Abu Zahrah, Muhammad. 1996. *Ibnu Chazm: Chayātuhu wa 'Ashruhu-Arāuhu wa Fiqhuhu*, Dārul-Fikr al-'Araby: Kairo.
- 'Aid, Yusuf. 2006. *Dafātir Andalusiyah fisy-Syi'ri wan-Naqdi wal-Chadhārati wal-A'lām*. Al-Mu'assasah al-Chadītsah lil-kuttāb Tharābulus: Libanon.
- Asy-Syarif, Al-'Arabi Salim. 2003. *Dirāsāt fi al-Adab al-Andalusiy*. Dār Syumu' ats-Tsaqafa: Kairo.
- Bunduq, Shahabā' Muhammad. 2006. *Al-Chubbu: kaifa Nafhamuhu wa Kaifa Numārisuhu*. Ath-Thab`atul-ūlā, Al-Qāhirah: Dārus Salām

- Goldmann, Lucien. 1977. *The Hidden God*. Routledge and Kegan Paul: London.
- \_\_\_\_\_. 1980. *Method in the Sociology of Literature*. Basil Blackwell Publisher: England.
- Haikal, Achmad. 2008. *Al-Adab al-Andalusiy: min al-Fatchi ilā Suqūthi al-Khilāfah*. Cetakan ke-15. Dār al-Ma'ārif: Kairo.
- Ibnu Chazm, Abu Muhammad Ali bin Ahmad. 2001. *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*, ditachqiq oleh Thahir Achmad Makki. Ath-Thab'ah al-Ūlā. Dār al-Charam lil-Turāts, Sūrul-Azbakiyyah: Kairo.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*, ditachqiq oleh Thaha 'Abdurrauf Sa'ad. Ath-Thab'ah al-Ūlā. Dār al-Charam lil-Turāts, Sūrul-Azbakiyyah: Kairo.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Dewan Bahasa dan Pustaka: Kuala Lumpur.
- Kennedy, Hugh. 2007. *The Great Arab Conquests*. Pustaka Alvabet: Jakarta.
- Magill, Frank N. 1989. *Masterpieces of World Literature*. Harper & Row, Publishers, New York, Grand Rapids, Philadelphia, St. Louis, San Francisco, London, Singapore, Sydney, Tokyo.
- Makki, Thahir Achmad. 1987. *Dirāsāt Andalusiyah fī al-Adab wa at-Tārīkh wal-Falsafah*. Dar al-Ma'ārif: Kairo.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Dirasat 'an Ibn Chazm wa Kitābihi "Thauq al-Chamamah"*. Cetakan ke-4. Dār al-Ma'ārif: Kairo.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Thauqul-Chamāmah fil-Ilfaq wal-Ullāf*. Cetakan ke-6, Dār al-Ma'ārif: Kairo.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press: Blomington & London.